

**MANFAAT HASIL PEMERIKSAAN SEL SPERMA PADA *VISUM ET
REPERTUM* KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG DIGUNAKAN
HAKIM DALAM MENGAMBIL PUTUSAN DI PENGADILAN
NEGERI JAKARTA PUSAT TAHUN 2012-2016 DAN
TINJAUANNYA DALAM PANDANGAN ISLAM**

Salsha Alyfa Rahmani¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRAK

Latar belakang: Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang universal, dapat ditemukan di seluruh dunia, pada tiap tingkatan masyarakat, tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Dalam upaya pembuktian suatu tindak pidana kekerasan seksual harus didasarkan pada adanya alat-alat bukti. Suatu pembuktian yang jelas bahwa telah terjadi suatu persetubuhan secara medis adalah mendapatkan semen (spermatozoa) pelaku pada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hasil pemeriksaan sel sperma pada *visum et repertum* kasus kekerasan seksual yang digunakan Hakim dalam mengambil putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

Metode: Metode penelitian yang digunakan observasional deskriptif dengan data retrospektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil: Terdapat 32 putusan kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, frekuensi kekerasan seksual terbanyak terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu masing-masing 9 putusan (28,1%), korban terbanyak pada kelompok usia 11-15 tahun sebanyak 16 orang (50%), tidak dilakukan pemeriksaan sel sperma sel sperma pada 18 putusan (56,3%), terdapat 8 (25%) pemeriksaan dengan hasil negatif, 4 (12,5%) pemeriksaan dengan hasil positif, 2 (6,3%) pemeriksaan yang tidak melampirkan hasil pemeriksaannya, *tempus delicti* rentang waktu 96 jam hingga 36 bulan sebanyak 16 putusan (50%), hubungan korban-pelaku terbanyak pada hubungan pacar sebanyak 10 putusan (31,2%), adanya ancaman sebanyak 15 putusan (46,9%), surat *visum et repertum* terbanyak dikeluarkan dari Kepolisian Resort Metropolitan Jakarta Pusat sebanyak 26 putusan (81,3%), Jaksa mendakwa pelaku terbanyak selama 4-6 tahun sebanyak 17 putusan (53,1%), Hakim memutuskan kasus kekerasan seksual terbanyak selama 2-4 tahun sebanyak 15 putusan (31,3%).

Kesimpulan: Terjadinya fenomena gunung es pada putusan kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan terbatasnya *evidence based* untuk menjatuhkan sanksi hukum pada kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016. Menurut pandangan Islam, pelaku kekerasan seksual dijatuhi hukuman had atau hudud. Pemeriksaan sel sperma termasuk dalam pemeriksaan di *Visum et Repertum* dan penggunaan *Visum et Repertum* adalah sebagai penerapan ijtihad bagi hakim digunakan untuk memperoleh kebenaran dan keadilan dalam menegakkan kasus kekerasan seksual.

Kata kunci: sperma, kekerasan seksual, alat bukti, forensik

¹ Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Forensik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³ Staf Pengajar Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

**THE BENEFITS SPERM CELL EXAMINATION RESULT IN CASES OF SEXUAL
VIOLENCE VISUM ET REPERTUM THAT USED BY JUDGE IN TAKING
DECISION OF VERDICT AT PENGADILAN NEGERI JAKARTA
PUSAT IN 2012-2016 AND OVERVIEW IN ISLAMIC
VIEWS**

Salsha Alyfa Rahmani¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRACT

Backgorund: Sexual violence is a universal crime, can be found worldwide, at every level of society, regardless of age and gender. Evidences are in need to prove a sexual violence crime. A clear evidence that there has been a copulation is to find the cement (spermatozoa) of the perpetrator on the victim. This study aims to determine the benefits of sperm cell examination results in cases of sexual violence visum et repertum that used by judge in taking decision of verdict at Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and overview in Islamic views.

Method: The research method used is descriptive observasional with retrospective data. Sampling technique in this research is purposive sampling.

Result: There were 32 cases of sexual violence in Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, the frequency of years of sexual violence in 2013 and 2014 are 9 verdicts (28.1%), the highest number of victims between 11-15 years old which are 16 people (50%), there were no sperm cell sperm examination in 18 verdicts (56,3%), there were 8 (25%) examination with negative result, 4 (12,5%) examination with positive result, 2 (6,3%) examinations that did not enclose the results of the examination, *tempus delicti* time span of 96 hours to 36 months are 16 verdicts (50%), the relationship of victim-suspect are 10 verdicts (31.2%), a threat to victims are 15 verdicts (46,9%), visum et repertum letter is most issued from Central Jakarta Metropolitan Resort Police as much as 26 verdicts (81,3%), Prosecutor accused perpetrator mostly for 4-6 year as many as 17 verdicts (53,1%), Judge decided case of sexual violence mostly for 2-4 years as many as 15 verdicts (31,3%).

Conclusion: Iceberg phenomenon occurred in cases of sexual violence that were found in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and there was a limited amount of evidence-based to drop legal punishment. In Islamic law the perpetrators of sexual violence will be punished with had or hudud. Sperm cell is included in the visum et repertum and it is considered as *ijtihad* for the judge to acquire the truth and justice in sexual violence cases.

Keywords: sperm cell, sexual violence, evidence, forensic

¹ Student of Faculty of Medicine, YARSI University

² Departement of Forensic, Faculty of Medicine, YARSI University

³ Departement of Islamic Education Faculty of Medicine, YARSI University